

Komunikasi Partisipatif dalam Upacara Pelebon: Studi Forum Paruman Desa Adat Batur, Kintamani

Jero Mangku Adi Gunawan¹, Ni Luh Yulyana Dewi²

^{1,2}Universitas Pendidikan Nasional Denpasar, Indonesia

E-mail: jromangku07@gmail.com

Article History:

Received: 29 April 2026

Revised: 24 Mei 2026

Accepted: 07 Juni 2026

Keywords: Komunikasi
Partisipatif, Forum Paruman,
Desa Adat Batur, Pelebon,
Integrasi Media Komunikasi.

Abstract: Penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi partisipatif yang berlangsung melalui forum paruman dalam kegiatan Pelebon Palinggih Dane Jero Gede Batur Alitan di Desa Adat Batur, Kintamani, Bali. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap sepuluh informan yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa forum paruman secara konsisten mewujudkan lima prinsip komunikasi partisipatif — dialog setara, partisipasi aktif, pemberdayaan komunitas, relevansi lokal, dan keberlanjutan — sebagaimana dikemukakan oleh Tufte & Mefalopulos (2021). Selain itu, Desa Adat Batur berhasil mengintegrasikan media komunikasi tradisional (kulkul) dengan media digital (WhatsApp) secara harmonis: media tradisional berfungsi sebagai sumber legitimasi ritual, sementara media digital berperan sebagai saluran koordinasi teknis yang komplementer. Temuan ini memberikan implikasi teoritis bagi pengembangan model komunikasi partisipatif dalam konteks masyarakat adat dan kontribusi praktis bagi pelestarian tradisi komunikasi komunal di tengah arus modernisasi digital.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan fondasi kehidupan sosial masyarakat adat, bukan sekadar alat penyampaian informasi melainkan medium untuk menjaga keharmonisan, melestarikan tradisi, dan memperbarui komitmen kolektif (Littlejohn et al., 2021). Dalam konteks masyarakat Bali, dimensi-dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan: komunikasi bersifat komunal, religius, dan sarat nilai filosofis yang berakar pada konsep *Tri Hita Karana* (Windia & Dewi, 2021). Salah satu arena komunikasi yang paling kaya adalah upacara *pelebon* — kremasi adat yang melibatkan seluruh komponen desa mulai dari *prajuru*, keluarga *puri*, berbagai *sekaa*, hingga *krama desa* — dengan tingkat kompleksitas koordinasi yang sangat tinggi (Atmadja & Atmadja, 2022).

Di antara seluruh mekanisme komunikasi yang berlangsung dalam pelaksanaan *pelebon*, forum *paruman* menonjol sebagai wahana komunikasi yang paling khas dan strategis. *Paruman* adalah pertemuan musyawarah adat yang bersifat wajib bagi seluruh *krama desa*, di mana

keputusan-keputusan kolektif dirumuskan melalui dialog terbuka yang menghormati hierarki namun tetap memberikan ruang bagi setiap peserta untuk menyuarakan pendapat (Sudiana et al., 2023). Pengambilan keputusan melalui *paruman* mencerminkan nilai *paras-paros* (kesetaraan dalam berbagi) dan *menyama braya* (persaudaraan komunal) yang menjadi pilar filosofi komunikasi adat Bali (Sukarma, 2021; Putra & Widiastini, 2022).

Relevansi teoritis forum *paruman* semakin signifikan ketika dianalisis melalui kerangka komunikasi partisipatif. Teori komunikasi partisipatif yang dikemukakan oleh Tufte & Mefalopulos (2021) menekankan bahwa komunikasi yang efektif dalam komunitas bukan hanya soal penyampaian pesan, melainkan soal pemberdayaan, dialog setara, dan partisipasi aktif seluruh *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Dalam kerangka ini, *paruman* pada upacara *pelebon* menawarkan kasus empiris yang sangat relevan: ia mengoperasikan prinsip-prinsip partisipatif secara nyata jauh sebelum konsep tersebut dikodifikasikan dalam literatur komunikasi modern.

Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji forum *paruman* sebagai manifestasi komunikasi partisipatif dalam konteks upacara *pelebon* masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek ritual dan simbolik upacara (Surpha, 2021; Atmadja & Atmadja, 2022), sementara dimensi komunikasinya — khususnya mekanisme partisipatif di dalam *paruman* — belum mendapat perhatian yang memadai. Selain itu, tantangan modernisasi digital yang ditandai dengan hadirnya aplikasi pesan instan dalam koordinasi adat menciptakan dinamika baru yang belum banyak dikaji (Sandika & Suryawati, 2023; Adiputra & Suastika, 2022).

Berdasarkan identifikasi kesenjangan penelitian di atas, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bagaimana forum *paruman* dalam Pelebon Palinggih Dane Jero Gede Batur Alitan mewujudkan prinsip-prinsip komunikasi partisipatif; dan (2) mengkaji bagaimana integrasi media komunikasi tradisional dan modern dalam forum *paruman* berlangsung tanpa mengorbankan otentisitas nilai adat. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman tentang komunikasi partisipatif dalam masyarakat adat, khususnya Bali, dan secara praktis menawarkan model integrasi media komunikasi yang dapat menjadi rujukan bagi desa-desa adat lainnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi makna, persepsi, dan dimensi simbolik yang kompleks dari perspektif partisipan (Creswell & Creswell, 2022). Jenis deskriptif-analitis dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menganalisis fungsi dan mekanisme forum *paruman* dalam kerangka komunikasi partisipatif (Denzin & Lincoln, 2021).

Sumber Data dan Informan

Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan sepuluh informan yang dipilih secara *purposive*: dua orang *prajuru* (*kelian desa adat* dan *penyarikan*), satu anggota keluarga *puri* selaku penyelenggara utama, empat ketua *sekaa* (*sekaa gong*, *sekaa bleganjur*, kelompok perempuan, dan *sekaa teruna*), dua orang *krama desa* berbeda generasi (usia 25 dan 45 tahun), serta seorang *sulinggih* (tokoh spiritual senior) berusia lebih dari 65 tahun. Data sekunder bersumber dari dokumentasi visual, *awig-awig*, notulen *paruman*, dan literatur akademik relevan (Bowen, 2021).

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi: (1) observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung jalannya forum *paruman*, interaksi antar komponen masyarakat, dan penggunaan media komunikasi (Angrosino, 2021); (2) wawancara semi-terstruktur yang dipandu pedoman terbuka untuk menggali pengalaman dan persepsi informan tentang proses komunikasi dalam *paruman* (Brinkmann & Kvale, 2021); serta (3) studi dokumentasi untuk menganalisis catatan *paruman*, konten WhatsApp koordinasi adat, dan dokumentasi visual upacara (Bowen, 2021). Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik induktif dengan tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman & Saldaña, dalam Sugiyono, 2023). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Forum Paruman dalam Pelebon Palinggih Dane Jero Gede Batur Alitan

Desa Adat Batur terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, pada ketinggian sekitar 1.500 meter di atas permukaan laut. Sebagai desa yang memiliki Pura Ulun Danu Batur — salah satu dari enam *Sad Kahyangan* di Bali — desa ini menyanggah kedudukan spiritual yang sangat tinggi dalam tatanan Hindu Bali (Surpha, 2021; Wiranata, 2023). Struktur adat dipimpin oleh *prajuru desa adat* dengan *kelian desa adat* sebagai pemimpin utama, dibantu *penyarikan* dan *petengen*, yang menjalankan pemerintahan adat berbasis musyawarah melalui forum *paruman* (Sudiana et al., 2023).

Dalam pelaksanaan Pelebon Palinggih Dane Jero Gede Batur Alitan — upacara *pelebon* berskala besar untuk menghormati tokoh penting dari keluarga *puri* yang telah berpulang — forum *paruman* diselenggarakan sebanyak empat kali dengan skala dan fokus yang berbeda: *paruman* besar pertama (tiga bulan sebelum pelaksanaan) untuk penetapan rencana dan pembagian tugas; *paruman* teknis bulanan untuk evaluasi persiapan; *paruman* menjelang hari H untuk konfirmasi final; serta *paruman* pasca-upacara untuk refleksi dan evaluasi kolektif. Seluruh rangkaian *paruman* ini, beserta dinamika komunikasi yang berlangsung di dalamnya, menjadi fokus analisis penelitian ini.

Realisasi Lima Prinsip Komunikasi Partisipatif dalam Forum Paruman

Analisis terhadap empat forum *paruman* yang diobservasi dan tujuh puluh dua poin data wawancara dari sepuluh informan mengungkap bahwa kelima prinsip komunikasi partisipatif sebagaimana dikemukakan Tufte & Mefalopulos (2021) terwujud secara konsisten dan dapat diidentifikasi dengan jelas. Berikut dipaparkan realisasi masing-masing prinsip beserta bukti empirisnya.

Pertama, dialog setara (*equal dialogue*). Meskipun *paruman* berlangsung dalam struktur adat yang bersifat hierarkis — dengan *prajuru* sebagai pemimpin dan pengambil keputusan akhir — mekanisme forum secara konsisten memberikan ruang bagi seluruh *krama desa* untuk menyampaikan pandangan, pertanyaan, dan keberatan. Dalam *paruman* pertama yang diobservasi, tercatat dua belas intervensi oleh *krama desa* biasa dari berbagai usia dan latar belakang. Informan dari kelompok pemuda (usia 25 tahun) menyatakan: "*Kami tidak pernah merasa dikesampingkan. Di paruman, suara semua orang didengar, meski keputusan akhir ada di prajuru.*" Hal ini selaras dengan nilai *paras-paros* yang menurut Sukarma (2021) merupakan landasan filosofis komunikasi komunal Bali.

Kedua, partisipasi aktif seluruh stakeholder. Keterlibatan dalam *paruman* bukan bersifat seremonial melainkan substantif dan fungsional. Setiap komponen masyarakat — *prajuru*, keluarga *puri*, ketua *sekaa*, dan *krama desa* — hadir bukan hanya sebagai penerima informasi,

tetapi sebagai aktor yang memiliki tanggung jawab konkret. Dalam *paruman* teknis yang diobservasi, setiap ketua *sekaa* melaporkan kemajuan persiapan kelompoknya, mengidentifikasi hambatan, dan secara aktif bernegosiasi dengan kelompok lain untuk penyelesaian masalah lintas kelompok. Fenomena ini konsisten dengan argumen Servaes (2021) bahwa partisipasi genuine adalah yang menghasilkan perubahan pada relasi kuasa dan pengambilan keputusan, bukan sekadar kehadiran fisik.

Ketiga, pemberdayaan komunitas (*community empowerment*). Temuan yang paling menonjol adalah bahwa *paruman* secara sistematis mendistribusikan otoritas kepada seluruh kelompok, bukan memusatkan kendali di tangan *prajuru*. Setiap *sekaa* diberi kepercayaan penuh dan otonomi untuk mengelola bidang tanggung jawabnya tanpa pengawasan mikro (*micro-management*). Informan dari *sekaa gong* menyatakan bahwa keputusan tentang jadwal latihan, jumlah personel, dan jenis tabuhan yang dibawakan sepenuhnya diserahkan kepada *sekaa*, dan *prajuru* hanya menetapkan batas waktu akhir. Pola pemberdayaan ini menciptakan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang tinggi dan menjadi motor penggerak partisipasi sukarela yang luar biasa.

Keempat, relevansi lokal. Seluruh elemen *paruman* — bahasa, simbol, tata cara, dan mekanisme keputusan — berakar sepenuhnya pada kearifan budaya Bali. Penggunaan *basa alus* (bahasa halus Bali) dalam interaksi antar hierarki bukan sekadar formalitas, melainkan ekspresi dari sistem nilai yang menempatkan penghormatan (*sor singgih*) sebagai prasyarat komunikasi yang bermartabat. Tempat duduk yang diatur berdasarkan status, urutan berbicara yang mengikuti hierarki adat, dan penggunaan istilah-istilah adat seperti *sangkepan* dan *paruman* semuanya berfungsi sebagai penanda budaya yang memperkuat identitas komunal (Kusuma & Pratiwi, 2022).

Kelima, proses berkelanjutan. Forum *paruman* bukan merupakan kegiatan ad hoc yang hanya berlangsung menjelang upacara, melainkan bagian dari siklus komunikasi yang berjalan terus-menerus dalam kehidupan Desa Adat Batur. *Paruman* pasca-upacara yang diobservasi menunjukkan bagaimana komunitas secara aktif melakukan refleksi kolektif, mendokumentasikan pelajaran yang dipetik, dan merumuskan perbaikan untuk penyelenggaraan berikutnya. Mekanisme ini memastikan akumulasi pengetahuan komunal dan penyempurnaan proses komunikasi dari generasi ke generasi, yang merupakan ciri khas proses komunikasi partisipatif yang berkelanjutan (Tufte & Mefalopulos, 2021).

Integrasi Kulkul dan WhatsApp: Model Komunikasi Hibrida dalam Paruman

Salah satu temuan yang paling signifikan dari penelitian ini adalah bagaimana forum *paruman* berhasil mengintegrasikan dua sistem media komunikasi yang secara historis berasal dari era yang sangat berbeda: *kulkul* (kentongan tradisional) sebagai medium komunikasi pra-digital dan WhatsApp sebagai medium komunikasi digital kontemporer. Alih-alih saling menggantikan, keduanya beroperasi dalam logika saling melengkapi yang sangat terstruktur (Adiputra & Suastika, 2022).

Kulkul mempertahankan peran yang tidak dapat disubstitusi oleh teknologi digital: ia adalah penanda ritual dan simbol otoritas adat. Bunyi *kulkul* dengan ritme tertentu membawa beban semantik yang kaya — pemberitahuan *paruman*, tanda dimulainya prosesi, atau situasi darurat — dan beban tersebut tidak dapat direplikasi oleh notifikasi WhatsApp, karena *kulkul* mengandung dimensi sakral dan kolektif yang melekat pada bunyinya itu sendiri. Seluruh informan, termasuk yang paling muda (usia 25 tahun), sepakat bahwa *paruman* yang dimulai tanpa bunyi *kulkul* akan kehilangan legitimasi adatnya.

WhatsApp, sebaliknya, mengisi fungsi yang sebelumnya tidak dapat dipenuhi oleh *kulkul*: koordinasi teknis yang cepat, asinkronis, dan lintas batas geografis. *Prajuru* membentuk tiga

kelompok WhatsApp yang berbeda — satu untuk koordinasi internal *prajuru*, satu untuk ketua-ketua *sekaa*, dan satu untuk seluruh *krama desa* — yang masing-masing memiliki norma komunikasi tersendiri. Notifikasi perubahan jadwal, pengumuman kebutuhan material mendadak, dan konfirmasi kehadiran ditangani melalui WhatsApp, sehingga *paruman* formal dapat berfokus pada hal-hal yang memerlukan musyawarah substantif. Pola pembagian kerja media ini — *kulkul* untuk fungsi ritualistik dan simbolik, WhatsApp untuk fungsi operasional dan koordinatif — merupakan ekspresi kecerdasan adaptif komunal yang signifikan (Sandika & Suryawati, 2023; Suwena & Widyatmika, 2021).

Temuan ini secara langsung menyanggah asumsi deterministik teknologi yang memandang adopsi media digital secara linear akan menggerus praktik komunikasi tradisional. Sebaliknya, masyarakat Desa Adat Batur menunjukkan apa yang dapat disebut sebagai *adaptive media rationality*: kemampuan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan setiap medium secara kontekstual dan menempatkannya secara strategis dalam ekosistem komunikasi yang ada (Samovar et al., 2022).

Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, temuan ini memiliki dua implikasi penting. Pertama, penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa komunikasi partisipatif — sebagai konsep yang dalam literatur Barat sering dikaitkan dengan proyek-proyek pembangunan internasional — sesungguhnya telah dipraktikkan secara organik dan mendalam dalam sistem komunikasi adat Bali jauh sebelum ia dikodifikasikan sebagai teori. Ini mengusulkan perlunya perluasan basis empiris teori komunikasi partisipatif ke dalam konteks komunitas adat Asia Tenggara yang selama ini kurang terwakili.

Kedua, model integrasi media komunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini — yang membagi fungsi media berdasarkan konteks ritual versus operasional, bukan berdasarkan dikotomi tradisional versus modern — menawarkan kerangka analitis alternatif yang lebih nuansa dibandingkan pendekatan deterministik atau difusionis yang dominan. Kerangka ini membuka ruang bagi kajian-kajian komparatif tentang bagaimana komunitas adat lainnya bernegosiasi dengan teknologi digital tanpa kehilangan identitas komunikasi kulturalnya.

Secara praktis, pola komunikasi partisipatif yang teridentifikasi dalam *paruman* Desa Adat Batur dapat menjadi model referensi bagi desa-desa adat lain di Bali yang tengah bergulat dengan tantangan modernisasi digital. Secara spesifik, strategi pembagian fungsi media antara *kulkul* dan WhatsApp menawarkan jalan tengah yang dapat diadaptasi: alih-alih menolak atau sepenuhnya menggantikan media tradisional, komunitas adat dapat mendefinisikan secara eksplisit domain fungsional masing-masing medium sehingga keduanya saling memperkuat (Kusuma & Pratiwi, 2022; Wiana, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis komunikasi partisipatif melalui forum *paruman* dalam kegiatan Pelebon Palinggih Dane Jero Gede Batur Alitan di Desa Adat Batur, Kintamani, Bali. Berdasarkan analisis data dari sepuluh informan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan tiga poin utama.

Pertama, forum *paruman* secara konsisten mewujudkan kelima prinsip komunikasi partisipatif yang dikemukakan Tufte & Mefalopulos (2021): dialog setara, partisipasi aktif seluruh *stakeholder*, pemberdayaan komunitas, relevansi lokal, dan proses berkelanjutan. Realisasi kelima prinsip ini berlangsung secara organik dan melekat dalam struktur nilai adat Bali, bukan sebagai hasil intervensi program pembangunan eksternal. Temuan ini mempertegas bahwa masyarakat adat

Bali sesungguhnya telah mempraktikkan komunikasi partisipatif jauh sebelum konsep tersebut dikodifikasikan dalam literatur komunikasi akademis.

Kedua, Desa Adat Batur berhasil mengintegrasikan media komunikasi tradisional (*kulkul*) dengan media digital (WhatsApp) melalui model komunikasi hibrida yang strategis: *kulkul* menjalankan fungsi ritualistik, simbolik, dan legitimatif yang tidak dapat disubstitusi, sementara WhatsApp menjalankan fungsi koordinasi teknis yang cepat dan efisien. Pembagian kerja media ini mencerminkan kecerdasan adaptif komunal yang memungkinkan modernisasi teknologi berlangsung tanpa menggerus nilai dan otentisitas komunikasi adat.

Ketiga, temuan penelitian ini memiliki implikasi teoritis berupa perluasan basis empiris teori komunikasi partisipatif ke dalam konteks komunitas adat Asia Tenggara, serta implikasi praktis berupa model integrasi media komunikasi yang dapat diadaptasi oleh desa-desa adat lain di Bali. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji bagaimana dinamika komunikasi *paruman* berubah seiring regenerasi kepemimpinan adat, serta membandingkan model integrasi media yang ditemukan di Desa Adat Batur dengan desa-desa adat lain yang memiliki karakteristik serupa.

DAFTAR REFERENSI

- Adiputra, I. G., & Suastika, I. B. (2022). Media komunikasi tradisional dalam masyarakat Bali: Fungsi dan transformasi. *Jurnal Komunikasi Tradisional*, 10(1), 45–62. <https://doi.org/10.24843/JKT.2022.v10.i01.p04>
- Angrosino, M. (2021). *Doing ethnographic and observational research* (2nd ed.). SAGE Publications. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/doing-ethnographic-and-observational-research/book268677>
- Atmadja, N. B., & Atmadja, A. T. (2022). Makna simbolik dalam upacara pelebon di Bali: Kajian semiotika budaya. *Jurnal Kajian Bali*, 12(2), 189–210. <https://doi.org/10.24843/JKB.2022.v12.i02.p11>
- Bowen, G. A. (2021). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2021). *Conducting interviews* (2nd ed.). SAGE Publications. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/conducting-interviews/book268504>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book270550>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2021). *The SAGE handbook of qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/the-sage-handbook-of-qualitative-research/book279840>
- Kusuma, I. B., & Pratiwi, N. L. (2022). Koordinasi sosial dalam kegiatan adat di desa pakraman Bali. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 16(3), 234–251. <https://doi.org/10.29244/sodality.v16i3.41203>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of human communication* (12th ed.). Waveland Press. <https://www.waveland.com/browse.php?t=648>
- Putra, I. N. D., & Widiastini, N. M. A. (2022). Komunikasi ritual dalam upacara ngaben di Bali: Perspektif komunikasi budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 145–164. <https://doi.org/10.24002/jik.v19i2.5234>
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2022). *Communication between cultures* (10th ed.). Cengage Learning. <https://www.cengage.com/c/communication-between-cultures-10e-samovar/9780357798508/>

- Sandika, I. K., & Suryawati, C. R. (2023). Tantangan pelestarian budaya di era digital: Studi kasus masyarakat adat Bali. *Jurnal Kajian Budaya*, 21(1), 78–95. <https://doi.org/10.24843/JKBud.2023.v21.i01.p06>
- Servaes, J. (2021). *Handbook of communication for development and social change*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-2014-3>
- Sudiana, I. M., Astawa, I. B., & Suryani, N. K. (2023). Paruman sebagai media komunikasi desa adat di Bali: Implementasi demokrasi deliberatif. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 14(1), 56–73. <https://doi.org/10.31947/jip.v14i1.17892>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-4). Alfabeta.
- Sukarma, I. W. (2021). Nilai filosofis paras-paros dalam komunikasi adat Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(1), 112–128. <https://doi.org/10.25078/jpah.v5i1.1892>
- Surpha, I. W. (2021). *Seputar desa pakraman dan adat Bali* (Cetakan Kelima). Pustaka Bali Post. <https://balipustaka.com/produk/seputar-desa-pakraman-dan-adat-bali/>
- Suwena, I. K., & Widyatmika, I. G. N. (2021). Revitalisasi nilai-nilai budaya Bali di era globalisasi. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 15(3), 289–306. <https://doi.org/10.24843/JKBH.2021.v15.i03.p09>
- Tufte, T., & Mefalopulos, P. (2021). *Participatory communication: A practical guide* (2nd ed.). World Bank Publications. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/35175>
- Wiana, I. K. (2021). *Makna upacara yajna dalam agama Hindu* (Cetakan Keempat). Paramita. <https://paramitabali.com/makna-upacara-yajna/>
- Windia, W., & Dewi, R. K. (2021). *Analisis bisnis yang berlandaskan Tri Hita Karana* (Edisi Kedua). Udayana University Press.
- Wiranata, I. G. A. B. (2023). Struktur organisasi dan sistem pemerintahan desa adat di Bali. *Jurnal Hukum Adat*, 18(1), 23–41. <https://doi.org/10.24843/JHA.2023.v18.i01.p03>